

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Menurut Ghozali (2020), “teori sinyal menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal untuk memengaruhi perilaku penerima sinyal. Sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.” “Dalam teori sinyal, ketika manajer mengharapkan pertumbuhan perusahaan di masa depan, manajer dapat menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan sinyal kepada investor. Konsekuensi dari teori tersebut adalah diperlukan insentif kepada semua manajer untuk memberikan sinyal terkait ekspektasi laba yang berpotensi diperoleh masa depan karena jika investor memahami sinyal tersebut, maka mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan dan akan menaikkan harga saham dan meningkatkan keuntungan pemegang saham” (Godfrey *et al.*, 2010).

“Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam penelitian ini profitabilitas perusahaan merupakan suatu sinyal. Apabila kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba tinggi maka dapat dipastikan investor maupun pemberi kredit tidak akan ragu mengucurkan dana investasi atau pinjaman kepada perusahaan tersebut. Untuk dapat menarik investor maupun pemberi kredit itulah perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang baik” (Eksandy & Dewi, 2018).

## 2.2 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019) dalam PSAK 1, “laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan” (Fahmi, 2012 dalam Masruroh *et al.*, 2018). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019), “tujuan laporan keuangan antara lain:

1. Menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyedia sumber daya kepada entitas. Adapun bentuk keputusan tersebut adalah pembelian, penjualan atau kepemilikan instrumen ekuitas dan utang, penyediaan dan penyelesaian pinjaman dan bentuk kredit lainnya.
2. Sebagai informasi mengenai pertanggungjawaban manajemen yang menunjukkan seberapa efisien dan efektif manajemen entitas dan dewan komisaris dalam mengelola sumber daya entitas dari dampak faktor ekonomik yang tidak menguntungkan seperti perubahan harga dan teknologi, serta memastikan bahwa entitas mematuhi hukum yang berlaku, peraturan dan ketentuan kontraktual”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 1 (2018) tentang penyajian laporan keuangan, “komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Laporan arus kas selama periode
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya”.

Informasi laporan keuangan yang digunakan oleh pengguna bergantung pada keputusan apa yang akan dibuat oleh pengguna. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “pengguna informasi keuangan dibagi menjadi dua kelompok umum, yaitu:

1. *Internal Users* (Pengguna Internal)

Pengguna internal laporan keuangan adalah manajer-manajer yang merencanakan, mengatur dan menjalankan sebuah bisnis dimana terdiri dari manajer pemasaran, *supervisor* produksi, direktur keuangan, dan pegawai perusahaan.

2. *External Users* (Pengguna Eksternal)

Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi diluar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan perusahaan. Pengguna eksternal adalah sebagai berikut:

- i. Investor (pemilik) menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan dalam membeli, menahan, atau menjual kepemilikan atas saham dari sebuah perusahaan.
- ii. Kreditor (seperti pemasok dan bank) menggunakan informasi keuangan untuk mengevaluasi risiko dari pembelian kredit atau peminjaman uang.
- iii. Otoritas perpajakan yang ingin mengetahui apakah perusahaan mematuhi peraturan perpajakan.
- iv. Badan pengatur yang ingin mengetahui apakah perusahaan beroperasi sesuai dengan aturan yang berlaku.
- v. Pelanggan yang tertarik apakah perusahaan akan terus menerima apakah perusahaan akan terus menerima garansi-garansi produk dan mendukung lini produknya.
- vi. Serikat buruh yang ingin mengetahui apakah perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kenaikan gaji dan manfaat kepada anggota serikat buruh”.

Informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif yang terdiri dari kualitas fundamental dan kualitas tambahan. Penentuan kualitas tersebut tergantung pada cara perusahaan memengaruhi penggunaan informasi dalam pengambilan keputusan. Menurut Ikatan Akuntan

Indonesia (2019) dalam kerangka konseptual penyajian laporan keuangan, “kualitas fundamental terdiri dari:

1. Relevansi

Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif dan konfirmatori maupun keduanya. Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat digunakan sebagai *input* yang digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil masa depan. Sedangkan, informasi keuangan memiliki nilai konfirmatori jika menyediakan umpan balik tentang mengkonfirmasi atau mengubah evaluasi sebelumnya.

2. Materialitas

Informasi bersifat material jika penghilangan atau salah saji informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan yang dibuat pengguna yang berdasarkan informasi keuangan tentang entitas pelapor tertentu. Dengan kata lain, materialitas adalah aspek relevansi yang spesifik untuk suatu entitas tertentu berdasarkan sifat dan besarnya, atau keduanya dari pos-pos yang menggambarkan informasi tersebut berhubungan dalam konteks laporan keuangan masing-masing entitas.

3. Representasi Tepat

Laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomik dalam kata dan angka. Agar dapat menjadi informasi yang berguna, selain merepresentasikan fenomena yang relevan, informasi keuangan juga harus merepresentasikan secara tepat fenomena yang direpresentasikan dengan tiga karakteristik harus dimiliki yaitu lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan”.

Selain kualitas fundamental, terdapat kualitas tambahan bersifat komplementer terhadap karakteristik kualitatif. Menurut Kieso *et al.* (2018), “kualitas tambahan terdiri dari:

1. *Comparability*

Informasi diukur dan dilaporkan dengan cara yang serupa antar perusahaan berbeda, sehingga memungkinkan pengguna mengidentifikasi persamaan dan

perbedaan dalam peristiwa ekonomi antar perusahaan. Bentuk lain dari *comparability* adalah konsistensi yang terjadi bila perusahaan menerapkan perlakuan akuntansi yang sama terhadap kejadian serupa dari periode ke periode.

2. *Verifiability*

Terjadi bila dua pengukur berbeda dengan metode yang sama dapat memperoleh hasil yang sama.

3. *Timeliness*

Informasi tersedia bagi pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas untuk memengaruhi keputusan.

4. *Understandability*

Kualitas informasi yang membiarkan pengguna dengan informasi yang cukup melihat signifikansinya. Kualitas ini meningkat ketika informasi diklasifikasi, terkarakterisasi, disajikan dengan jelas dan ringkas”.

### 2.3 Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan. “Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi” (Werdiningtyas & Sam’ani, 2018). “Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi karyawan perusahaan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan. Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan secara maksimal” (Eksandy dan Dewi, 2018). Menurut Feriani & Amanah (2017), “profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian profitabilitas merupakan suatu perusahaan untuk memperoleh laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu”. Menurut Kieso *et al.* (2018), rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan atau divisi untuk jangka waktu tertentu. Menurut

Kasmir (2008) dalam Lestari (2017), “tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri, dan tujuan lainnya”.

Menurut Kasmir (2008) dalam Lestari (2017), “manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas, yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Profit Margin*

Rasio yang mengukur persentase dari setiap penjualan dalam satuan mata uang untuk menghasilkan laba bersih bagi perusahaan.

2. *Assets Turnover*

Rasio yang mengukur efisiensi perusahaan menggunakan aset yang dimiliki untuk mengoptimalkan pendapatan atas penyerahan barang dan jasa.

3. *Return on Ordinary Shareholder's Equity (ROE)*

Rasio pengukuran profitabilitas dari sisi pemegang saham yang mengukur porsi laba bersih perusahaan yang akan diterima dari investor yang menanamkan modal di perusahaan dalam satuan mata uang.

4. *Earnings per Share (EPS)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui persentase laba bersih yang dihasilkan pada setiap lembar saham yang dimiliki. Perhitungan rasio ini diukur dari perbandingan antara laba bersih dikurangi dividen saham istimewa dengan rata-rata tertimbang jumlah saham yang beredar.

5. *Price Earnings Ratio (PER)*

Rasio ini mengukur harga saham satuan yang dimiliki investor dibandingkan dengan *EPS*-nya. rasio ini bermanfaat sebagai pedoman penilaian dari investor mengenai penghasilan masa depan perusahaan yang tercermin dalam setiap harga pasar per lembar sahamnya terhadap laba per saham dasarnya.

6. *Payout Ratio*

Rasio ini mengukur persentase laba atau penghasilan yang didistribusikan ke pemilik saham dalam bentuk dividen tunai. Perusahaan dengan rasio *payout* yang rendah dikarenakan perusahaan melakukan investasi laba yang dimiliki untuk operasionalnya untuk pertumbuhan aset (*growth*) perusahaan. Rasio ini juga dapat menggunakan *earnings per share* sebagai dasar pembagiannya karena jika menggunakan perbandingan laba bersih, tidak setiap tahun perusahaan menggunakan laba untuk membagikan dividen.

7. *Return on Assets (ROA)*

*ROA* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penggunaan aset secara efisiensi dan optimal.”

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)*. “*ROA* digunakan untuk mengukur laba perusahaan yang diperoleh dari modal pemegang saham ditambah dana jangka pendek dan jangka panjang yang dipinjam” (Eksandy, 2018). Menurut Siahaan (2015) dalam Gultom *et al.* (2020) yang mengatakan “semakin besar *ROA* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Namun, perlu diperhatikan perusahaan-perusahaan dengan jumlah aset yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi yang lancar. Sebaliknya, jika *ROA* yang dihasilkan rendah atau dengan kata lain proporsi laba bersih lebih rendah daripada total aset, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menggunakan asetnya dengan

efektif dalam menghasilkan laba bersihnya”. “ROA perusahaan mengalami penurunan atau berada di bawah rata-rata industri dikarenakan hal-hal antara lain, minimnya kontribusi aset yang tergolong dominan di perusahaan, kelebihan investasi dalam persediaan, uang kas, operasional aset tetap yang belum optimal, dan faktor eksternal lain yang terjadi pada bursa efek” (Bintara, 2020). “Perusahaan dapat meningkatkan ROA dengan meningkatkan penjualan dan penjualan aset yang non produktif dan melakukan efisiensi beban operasional dan lainnya” (Sipahutar & Sanjaya, 2019). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *return on asset* dengan rumus dari Weygandt *et al.* (2019) sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Asset}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

ROA : *Return on Assets*

*Net Income* : Laba bersih tahun berjalan

*Average Total Asset* : Rata-rata total aset

*Average total asset* dapat dihitung dengan rumus dari Weygandt *et al.* (2019) sebagai berikut:

$$\text{Average Total Asset} = \frac{\text{Asset}_t + \text{Asset}_{t-1}}{2} \quad (2.2)$$

Keterangan:

$\text{Asset}_t$  : Total aset pada tahun t

$\text{Asset}_{t-1}$  : Total aset 1 tahun sebelum tahun t

Menurut Kieso *et al.* (2018), “laba terdiri dari empat jenis yaitu:



1. *Gross Profit*

Dihitung dengan mengurangi harga pokok penjualan dari penjualan bersih. Memberikan angka yang berguna untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi penghasilan di masa depan.

2. *Income from Operation*

Ditentukan dengan mengurangi biaya penjualan dan administrasi serta pendapatan dan beban lain dari laba kotor. Menyoroti *item* yang memengaruhi aktivitas bisnis reguler. Digunakan untuk memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan.

3. *Income before Income Tax*

Total *income* perusahaan sebelum pajak

4. *Net Income for the Year*

Pendapatan setelah semua pendapatan dan biaya untuk periode tersebut dianggap. Dilihat oleh banyak orang sebagai ukuran terpenting dari keberhasilan atau kegagalan perusahaan untuk periode waktu tertentu”.

Komponen yang mendasari *ROA* adalah laba bersih. “*Net income* atau laba bersih adalah hasil bersih performa perusahaan terhadap periode waktu tertentu” (Kieso *et al.*, 2018). “Laba merupakan kenaikan manfaat ekonomik selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal” (IAI, 2018). Penyajian laba bersih terdapat pada laporan keuangan laba rugi (*income statement*). Umumnya dalam *income* perusahaan terdapat seluruh pendapatan, biaya dan keuntungan dan kerugian yang diakui selama periode tersebut, agar pembaca laporan keuangan dapat lebih memahami berbagai komponen laba bersih (*net income*) (Kieso *et al.*, 2018). Menurut Kieso *et al.* (2018), “bagian-bagian dari laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

1. *Sales or Revenue*

Penjualan, diskon, retur dan informasi lain yang berhubungan dengan penjualan untuk mendapatkan penjualan bersih.

2. *Cost of Goods Sold*

Harga pokok penjualan yang dikeluarkan untuk menghasilkan penjualan.

3. *Gross Profit*  
Pendapatan bersih yang dikurangi harga pokok penjualan.
4. *Selling Expense*  
Beban yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan penjualan.
5. *Administrative or General Expense*  
Beban yang dikeluarkan untuk administrasi umum.
6. *Other Income and Expense*  
Transaksi yang tidak termasuk pendapatan dan beban pada kategori sebelumnya. Seperti *gains* atau *losses* pada penjualan aset.
7. *Income from Operations*  
Pendapatan atas kegiatan operasional perusahaan.
8. *Financing Costs*  
Beban dari pendanaan perusahaan.
9. *Income before Income Tax*  
Total pendapatan sebelum dikurangi pajak pendapatan.
10. *Income Tax*  
Pajak yang dibebankan pada pendapatan sebelum pajak.
11. *Income from Continuing Operations*  
Hasil dari kinerja perusahaan sebelum *gain* atau *loss* dari operasi yang diberhentikan.
12. *Discontinued Operations*  
*Gains* atau *losses* dari operasi yang diberhentikan.
13. *Net Income*  
Hasil laba dari kinerja perusahaan selama satu periode.
14. *Non-Controlling Interest*  
Menyajikan alokasi *net income* pada pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali.
15. *Earning per Share*  
Jumlah per lembar saham yang dilaporkan”.

Menurut Kieso *et al.* (2018), “bagian-bagian dari laporan laba rugi untuk menghitung penjualan bersih adalah sebagai berikut:

1. *Sales Revenue*

Pendapatan yang didapatkan dari hasil penjualan persediaan secara kredit atau tunai.

2. *Sales Return and Allowances*

Pengembalian kembali atas persediaan yang sudah terjual ke pelanggan atau penurunan harga penjualan agar pelanggan tidak mengembalikan persediaan.

3. *Sales Discount*

Diskon dari penjualan yang dilakukan atas persediaan yang terjual.

4. *Net Sales*

Pendapatan bersih adalah pendapatan setelah dikurangi retur dan diskon”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “aset adalah sumber daya yang dimiliki suatu bisnis”. “Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan mengalir ke entitas” (IAI, 2018). Menurut Kieso *et al.*, (2018), “aset diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Current Assets* merupakan aset lancar yang diharapkan oleh perusahaan untuk dapat dikonversi menjadi kas atau dapat langsung digunakan selama siklus operasi berjalan pada periode tertentu. Adapun contoh dari aset lancar tersebut adalah kas dan setara kas, persediaan, piutang dagang, investasi jangka pendek, instrumen keuangan derivatif dan aset pajak tangguhan jangka pendek. Nilai aset lancar yang dimiliki perusahaan dicatat berdasarkan basis valuasi untuk setiap akunnya. Contohnya, akun persediaan dicatat berdasarkan biaya terendah atau nilai realisasi bersih akun *prepaid expenses* dicatat berdasarkan biaya yang diakui secara akrual, akun piutang dicatat berdasarkan jumlah piutang yang terestimasikan dapat tertagih, investasi jangka pendek dicatat berdasarkan nilai wajar, dan akun kas dan setara kas dicatat berdasarkan nilai wajarnya.
2. *Non-Current Assets* (Aset tidak lancar) adalah aset berwujud maupun tak berwujud yang dapat digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan

untuk jangka waktu yang lebih panjang misalnya lebih dari 1 tahun dan memiliki masa manfaat. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “kategori aset tidak lancar sebagai berikut:

i. Aset tak berwujud (*Intangible assets*)

*Intangible assets* adalah aset yang dimiliki umur manfaat yang panjang dan sangat bernilai. Contoh *intangible assets* adalah *goodwill*, *patents*, dan *copy right*”.

ii. *Property, Plant, and Equipment (PPE)*

*PPE* adalah aset yang digunakan untuk operasional perusahaan dan memiliki masa manfaat yang lebih dari satu tahun. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2018) dalam Pernyataan Standar Keuangan Akuntansi (PSAK) No 16, “aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, di-rentalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”. “Aset tetap memiliki kriteria, yaitu:

- a. Mempunyai wujud fisik
- b. Tidak ditujukan untuk dijual lagi
- c. Memiliki nilai yang material, harga aset tersebut bernilai cukup signifikan
- d. Memiliki masa manfaat ekonomi lebih dari satu tahun buku dan nilai manfaat ekonominya bisa diukur dengan handal
- e. Aset digunakan dalam aktivitas normal perusahaan

Contoh *PPE* adalah tanah (*land*), bangunan (*building*), mesin (*machine*), dan peralatan (*equipment*)”.

iii. *Long-Term Investment*

*Long-term investment* umumnya terdiri dari investasi dalam bentuk saham ataupun obligasi, *non-current asset* seperti tanah (*land*) atau bangunan (*buildings*), dan *long-term notes receivable*”

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *account receivable turnover*, dan *current ratio*.

#### **2.4 Debt to Equity Ratio**

*Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio solvabilitas. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama. Kreditor jangka panjang dan pemegang saham sangat tertarik pada kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokok (nilai nominal utang) pada saat jatuh tempo.” Menurut Kasmir (2008) dalam Shintia (2017), “terdapat beberapa manfaat rasio solvabilitas, yaitu:

- a. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri”.

Menurut Zutter & Smart (2019), “*debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi relatif dari total utang dan ekuitas pemegang saham biasa yang digunakan untuk membiayai total aset perusahaan.” Menurut Utami & Welas (2019), “rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan

pemilik perusahaan.” *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Ross *et al.* (2019) sebagai berikut:

$$DER = \frac{\textit{Total Debt}}{\textit{Total Equity}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

*DER* : *Debt to equity ratio*

*Total Debt* : Total utang

*Total Equity* : Total ekuitas

Menurut Subramanyam (2017) “*debt* atau *financial liabilities*, mengacu pada dana yang secara eksplisit dipinjam oleh perusahaan dari berbagai penyedia modal. Perusahaan dapat meminjam langsung dari investor dengan menerbitkan surat berharga seperti obligasi, pinjaman tersebut disebut *public debt*. Perusahaan juga dapat meminjam dari lembaga keuangan seperti bank (pinjaman), pinjaman tersebut disebut *private debt*”. Kieso *et al.* (2018) mengatakan bahwa “kewajiban merupakan kewajiban-kewajiban yang timbul dari peristiwa masa lalu, dimana penyelesaiannya diperkirakan akan terjadi arus kas keluar dari perusahaan”. Weygandt *et al.* (2019) menyatakan bahwa “kewajiban diklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yaitu:

1. Kewajiban jangka pendek atau *current liabilities* merupakan kewajiban yang diharapkan akan dipenuhi oleh perusahaan dalam satu tahun atau siklus operasional.
2. Kewajiban jangka panjang atau *non-current liabilities* merupakan kewajiban yang diharapkan akan dipenuhi oleh perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun”.

Kieso *et al.* (2018) menjelaskan, “Terdapat beberapa contoh utang jangka pendek:

1. *Account Payable*

Saldo yang terutang kepada pihak lain terkait barang dagang, persediaan, atau jasa yang dibeli tanpa dilakukan pelunasan. Akun utang usaha timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau penerimaan hak atas aset dengan waktu pembayaran.

2. *Notes Payable*

Utang wesel adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Utang wesel timbul dari pembelian, pendanaan, atau transaksi lainnya. Utang wesel yang terdapat pada kewajiban lancar diklasifikasikan dalam utang wesel jangka pendek.

3. *Current Maturities of Long-term Debt*

Bagian dari obligasi, wesel hipotik, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya.

4. *Short-term Obligations Expected to the Refinances*

Kewajiban jangka pendek harus dikeluarkan dari kewajiban lancar hanya jika kedua kondisi berikut terpenuhi, yaitu: memiliki rencana untuk mendanai kembali kewajiban atas dasar jangka panjang, dan harus memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian kewajiban setidaknya 12 bulan setelah tanggal pelaporan.

5. *Dividends Payable*

Utang dividen adalah jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada para pemegang saham sebagai hasil otorisasi dewan direksi.

6. *Customer Advances and Deposits*

Kewajiban lancar dapat mencakup setoran tunai yang dikembalikan dan diterima dari pelanggan dan karyawan.

7. *Unearned Revenues*

Pembayaran yang diterima sebelum barang dikirimkan atau jasa telah dilakukan.

8. *Sales and Value-added Taxes Payable*

Pajak konsumsi umumnya berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai.

9. *Income Taxes Payable*

Pajak penghasilan dalam siklus normal operasi perusahaan yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

10. *Employee-related Liabilities*

Jumlah yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah yang dilaporkan sebagai kewajiban lancar.

Menurut Kieso et al. (2018), “*Non-current liabilities* merupakan kewajiban yang pelunasannya akan dilakukan dalam jangka waktu panjang atau lebih dari satu tahun. Terdapat beberapa contoh utang jangka panjang yaitu:

1. *Bonds Payable*

Bentuk dari utang wesel yang berbunga.

2. *Mortgages Payable*

Sebuah utang jangka panjang yang dijaminakan terhadap *real estate*.

3. *Long-term Notes Payable*

Utang wesel yang memiliki jangka waktu pelunasan lebih dari satu tahun.

4. *Lease liability*

Kewajiban yang muncul akibat perjanjian kontrak antara pemberi sewa (*lessor* atau pemilik properti) dengan penyewa (*lessee* atau peminjam properti).

5. *Pension liabilities*

*Pension liabilities* adalah kewajiban yang timbul akibat dari pengaturan di mana pemberi kerja memberikan manfaat (pembayaran) kepada pensiunan karyawan untuk layanan yang mereka lakukan selama tahun kerja mereka”.

Weygandt *et al.* (2019) menyatakan “ekuitas adalah klaim kepemilikan terhadap total aset di dalam perusahaan yang terbagi menjadi 2 kategori, yaitu:



1. Modal saham biasa atau *share capital ordinary* merupakan pola yang digunakan untuk menggambarkan jumlah yang dibayarkan pemegang saham atas saham yang dibelinya.
2. Laba ditahan atau *retained earnings* ditentukan dengan 3 *item*, yaitu pendapatan, beban, dan dividen”.

## 2.5 Pengaruh *Debt to equity Ratio* Terhadap Profitabilitas

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh nilai utang, termasuk utang lancar dengan seluruh aktivitas” (Prabowo & Susanto, 2019). “Semakin tinggi *DER* menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur)” (Chandra & Sari, 2017). “Nilai *DER* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan cukup banyak utang untuk kegiatan operasional perusahaan. Utang yang tinggi akan memengaruhi laba bersih yang akan diterima perusahaan karena utang yang tinggi akan memberikan beban bunga yang tinggi pula sehingga akan mengurangi laba bersih perusahaan” (Suyono & Gani, 2018). Sehingga dapat disimpulkan, semakin rendah *DER* menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri untuk pendanaannya dibandingkan dengan menggunakan utang. Utang perusahaan yang rendah akan menyebabkan beban bunga yang rendah dan pendapatan yang digunakan untuk membayar beban bunga menjadi rendah sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih tinggi. Laba yang tinggi akan menyebabkan peningkatan pada *ROA*.

Penelitian Napitupulu *et al.* (2020) dan Angelina *et al.* (2020) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian Fridaliyanti *et al.* (2022) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>a1</sub>: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.**

## 2.6 Inventory Turnover

“Persediaan adalah bahan-bahan yang disediakan perusahaan untuk proses produksi dan barang-barang yang sudah jadi yang dimiliki perusahaan yang masih disimpan digudang perusahaan atau belum laku terjual untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan konsumen atau pelanggan” (Lestiowati, 2018). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 14 (2018), “persediaan adalah aset:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “perusahaan dapat menggunakan salah satu dari dua sistem dasar akuntansi persediaan:

### 1. *Perpetual Inventory System*

Sistem persediaan dimana perusahaan menyimpan catatan rinci tentang biaya setiap pembelian dan penjualan persediaan, dan catatan terus menerus menunjukkan persediaan yang seharusnya tersedia. Sistem *perpetual* secara langsung menyesuaikan akun persediaan untuk setiap transaksi yang memengaruhi persediaan atau *inventory* (seperti biaya pengiriman, pengembalian, dan diskon). Perusahaan yang menggunakan sistem *perpetual* membuat entri untuk mencatat harga pokok penjualan dan mengurangi persediaan setiap kali penjualan dilakukan.

### 2. *Periodic Inventory System*

Sistem persediaan di mana perusahaan tidak menyimpan catatan persediaan rinci selama periode akuntansi tetapi menentukan harga pokok penjualan hanya pada akhir periode akuntansi. Dalam sistem periodik, perusahaan mencatat pembelian barang dagangan pada akun pembelian (*purchases*) daripada akun persediaan (*inventory*). Sistem periodik menciptakan akun yang berbeda untuk pembelian, biaya pengiriman, pengembalian, dan diskon. Perusahaan yang menggunakan sistem periodik tidak menentukan harga pokok penjualan sampai akhir periode”.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “terdapat dua metode arus biaya yang diasumsikan:

1. *First-in, first-out (FIFO)*

Metode *first-in, first-out (FIFO)* mengasumsikan bahwa barang yang paling awal dibeli adalah barang yang pertama dijual. *FIFO* sering kali paralel dengan arus fisik barang dagangan yang sebenarnya. Artinya, umumnya merupakan praktik bisnis yang baik untuk menjual unit tertua terlebih dahulu. Oleh karena itu, menurut metode *FIFO*, biaya perolehan barang paling awal yang pertama kali diakui untuk menentukan harga pokok penjualan.

2. *Average-cost*

*Average-cost method* mengalokasikan harga pokok barang tersedia untuk dijual berdasarkan biaya rata-rata tertimbang per unit (*weighted-average unit cost*). *Weighted-average unit cost* didapatkan dengan membagi *cost of goods available for sale* dengan *total units available for sale*”.

Menurut Kieso *et al.* (2018), “terdapat 3 jenis persediaan:

1. *Raw materials* adalah barang atau bahan yang dimiliki tetapi belum digunakan untuk produksi.
2. *Work in process* adalah barang yang belum selesai diproses menjadi barang jadi.
3. *Finished goods* adalah barang yang sudah selesai diproses menjadi barang jadi dan belum terjual”.

Menurut Horngren *et al.* (2018), “biaya yang berhubungan dengan persediaan dibagi menjadi:

1. *Purchasing cost*

Biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang dari *supplier*, termasuk biaya pengiriman barang.

2. *Ordering cost*

Biaya yang dikeluarkan untuk mempersiapkan dan mengeluarkan pembelian menerima dan memeriksa barang yang dimasukkan ke dalam pesanan dan menyesuaikan dengan *invoice* yang diterima, *purchase order*, dan pencatatan pengiriman untuk melakukan pembayaran.

3. *Carrying cost*

Biaya yang muncul selama barang yang berada pada persediaan. *Carrying cost* termasuk pada *opportunity cost* dari investasi persediaan dan biaya yang berhubungan dengan penyimpanan, seperti penyewaan tempat, asuransi dan barang yang sudah tidak dapat digunakan.

4. *Stockout cost*

Biaya yang muncul ketika perusahaan kehabisan barang terdapat permintaan pelanggan. Perusahaan harus bertindak cepat untuk memenuhi permintaan tersebut atau menanggung biaya jika tidak dapat memenuhinya.

5. *Cost of quality*

Biaya yang dikeluarkan untuk mencegah dan menilai, atau biaya yang muncul karena masalah kualitas. Sebagai contoh produk yang rusak ketika memindahkan barang masuk dan keluar dari gudang.

6. *Shrinkage costs*

Biaya yang dikeluarkan karena pencurian dari pihak luar, penggelapan dari karyawan, klasifikasi yang salah dan kelasahan administrasi. *Shrinkage* diukur dari perbedaan biaya persediaan yang tercatat dengan biaya persediaan ketika dihitung secara fisik”.

Menurut Kieso *et al.* (2018), “*cost of goods sold* adalah biaya dari persediaan yang terjual. Harga pokok penjualan dihitung dengan menambahkan persediaan awal dengan harga pokok pembelian dan dikurangi persediaan akhir”. Menurut Horngren (2018), “terdapat beberapa langkah dalam menghitung *cost of goods solds*:

1. *Cost of direct materials used*

Menghitung bahan baku yang digunakan pada satu periode dengan cara menjumlahkan persediaan awal bahan baku dengan pembelian dan dikurangkan persediaan akhir bahan baku.

2. *Total manufacturing cost incurred*

Menghitung total biaya manufaktur yang dikeluarkan dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku yang digunakan, biaya tenaga kerja dan *manufacturing overhead costs*.

3. *Cost of goods manufactured*

Biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan persediaan, termasuk barang setengah jadi sebelum awal periode atau sesudahnya. Dihitung dengan cara menjumlahkan persediaan setengah jadi pada awal periode dengan total biaya manufaktur yang dikeluarkan dan dikurangi dengan persediaan setengah jadi pada akhir periode.

4. *Cost of goods sold*

Biaya persediaan yang terjual ke pelanggan. Dihitung dengan cara menjumlahkan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan persediaan dengan persediaan barang jadi pada awal periode kemudian dikurangi persediaan barang jadi pada akhir periode untuk mendapatkan biaya persediaan yang terjual”.

Menurut Weygandt *et al.* (2018), “*inventory turnover* mengukur banyaknya rata-rata persediaan yang terjual dalam suatu periode. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas dari persediaan. Perputaran persediaan dihitung dengan membagikan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan dalam suatu periode. *Inventory turnover* dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Kieso *et al.* (2018) sebagai berikut:

*Cost of Goods Sold*

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

(2. 4)

Keterangan:

*Inventory Turnover* : Perputaran persediaan

*Cost of Goods Sold* : Harga pokok penjualan

*Average Inventory* : Rata-rata persediaan

*Average Inventory* dapat dihitung dengan rumus dari Kieso *et al.* (2018) sebagai berikut:

$$\text{Average Inventory} = \frac{\text{Inventory}_t + \text{Inventory}_{t-1}}{2} \quad (2.5)$$

Keterangan:

$\text{Inventory}_t$  : Persediaan pada tahun t

$\text{Inventory}_{t-1}$  : Persediaan 1 tahun sebelum tahun t

## 2.7 Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap Profitabilitas

“Perputaran persediaan (*inventory turnover*) yaitu mengukur berapa kali perusahaan menjual tingkat rata-rata persediaannya selama satu tahun. Perputaran yang cepat menunjukkan kemudahan dalam menjual persediaan, sementara perputaran yang rendah mengindikasikan kesulitan dalam menjual persediaan. Semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan kinerja perusahaan berjalan secara efektif dan efisien serta produktif dalam penggunaan persediaan” (Harrison Jr *et al.*, 2013 dalam Lestiowati, 2018). “Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, menunjukkan tingginya penjualan dengan demikian maka dapat meningkatkan pendapatan dan mampu menaikkan laba perusahaan” (Kasmir, 2015 dalam Abdullah & Siswanti, 2019).

Penelitian Jennah & Yuli (2019) menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian Fridaliyanti *et al.* (2022) dan Werdiningtyas & Sam’ani (2018) menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

**Ha<sub>2</sub>: *Inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas**

## 2.8 *Account Receivable Turnover*

“Piutang merupakan harta perusahaan atau koperasi yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh

perusahaan” (Eksandy & Dewi, 2018). Menurut Weygandt *et al.* (2019), “piutang pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Account Receivable* (Piutang)

Piutang adalah jumlah utang pelanggan. Merupakan hasil dari penjualan barang dan jasa. Perusahaan umumnya berharap untuk menagih piutang dalam waktu 30 sampai 60 hari. Ini biasanya merupakan jenis klaim paling signifikan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan.

2. *Notes Receivable* (Piutang Wesel)

Piutang wesel adalah janji tertulis (dibuktikan dengan instrumen formal) untuk jumlah untuk diterima. Wesel tersebut biasanya memerlukan pengumpulan bunga dan diperpanjang untuk jangka waktu 60–90 hari atau lebih. Piutang wesel dan piutang yang dihasilkan dari transaksi penjualan sering disebut piutang dagang (*trade receivables*).

3. *Others Receivables* (Piutang Lain-lain)

Piutang lain-lain termasuk piutang non usaha seperti piutang bunga, pinjaman kepada pejabat perusahaan, uang muka karyawan, dan pajak penghasilan dapat dikembalikan. Ini umumnya tidak dihasilkan dari operasi bisnis. Oleh karena itu, mereka umumnya demikian diklasifikasikan dan dilaporkan sebagai pos terpisah dalam laporan posisi keuangan.

“*Account receivable turnover* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan piutangnya secara rata-rata pada periode tertentu” (Weygandt *et al.*, 2019). Menurut Masruroh *et al.* (2018), “*account receivable turnover* adalah rasio yang menunjukkan periode penerimaan piutang selama periode tertentu”. “Semakin cepat perputaran piutang artinya dana yang tertanam dalam piutang semakin sedikit sehingga dana tersebut dapat digunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan penjualan bersih perusahaan pada periode selanjutnya” (Werdiningtyas & Sam’ani, 2018). Piutang yang dimiliki perusahaan seringkali terjadi kendala dalam hal penagihan. Sehingga menyebabkan jumlah piutang tersebut menjadi lamban diterima oleh perusahaan dan berpotensi menghasilkan piutang tak tertagih (*uncollectible receivable*) Perusahaan dapat menerapkan pengelolaan terkait piutang tak tertagih. Menurut Weygandt *et al.*

(2019), “terdapat 2 metode perlakuan dan pencatatan terkait piutang tak tertagih adalah sebagai berikut:

1. *Direct Write-off Method*

Dalam metode *direct write-off*, ketika perusahaan menetapkan bahwa piutang tak tertagih, perusahaan menanggung kerugian pada akun *bad debt expense* dimana menunjukkan kerugian yang sesungguhnya dari piutang tak tertagih.

2. *Allowance Method*

Dalam metode *allowance*, estimasi piutang tak tertagih dibuat di akhir setiap periode. Hal ini memastikan bahwa perusahaan mencatat piutang dalam laporan posisi keuangan pada *cash (net) realizable value*. *Cash (net) realizable value* adalah jumlah bersih yang diharapkan oleh perusahaan untuk diterima secara tunai. Metode ini mengurangi piutang dengan *allowance of doubtful accounts* (estimasi piutang yang tidak tertagih). Estimasi piutang usaha yang tidak tertagih menunjukkan estimasi jumlah klaim pada pelanggan yang diperkirakan oleh perusahaan akan menjadi tidak tertagih di masa mendatang. Perusahaan harus melakukan estimasi atas jumlah piutang tak tertagih jika menggunakan metode *allowance* yaitu *percentage of receivables basis*, manajemen menetapkan hubungan persentase antara jumlah piutang dan perkiraan kerugian dari piutang tidak tertagih. Perusahaan akan menyiapkan *schedule* untuk memperkirakan saldo akhir akun secara lebih akurat yang disebut *aging the accounts receivable*, dimana mengklasifikasikan saldo pelanggan berdasarkan lamanya waktu piutang yang belum dibayarkan oleh pelanggan. Semakin lama suatu piutang telah lewat jatuh tempo, semakin kecil kemungkinannya untuk ditagih. Akibatnya, diperkirakan persentase utang yang tidak dapat tertagih meningkat seiring dengan peningkatan jumlah hari jatuh tempo. *Account receivable turnover* dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Kieso *et al.* (2018) sebagai berikut:

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Net Account Receivable}} \quad (2.6)$$



Keterangan:

*Account Receivable Turnover* : Perputaran piutang

*Net Sales* : Penjualan bersih

*Average Net Account Receivable* : Rata-rata piutang usaha

*Average Net Account Receivable* dapat dihitung dengan rumus dari Kieso *et al.* (2018) sebagai berikut:

$$\text{Average Net Account Receivable} = \frac{AR_t + AR_{t-1}}{2} \quad (2.7)$$

Keterangan:

$AR_t$  (*Account Receivable*  $t$ ) : Piutang usaha pada tahun  $t$

$AR_{t-1}$  (*Account Receivable*  $t-1$ ) : Piutang usaha 1 tahun sebelum tahun  $t$

## 2.9 Pengaruh *Account Receivable Turnover* Terhadap Profitabilitas

“Semakin tinggi tingkat perputaran piutang semakin baik pengelolaan piutangnya menandakan modal yang diinvestasikan dalam piutang semakin rendah. Kas yang masuk dari hasil penagihan piutang akan memengaruhi laba perusahaan dan akhirnya akan meningkatkan profitabilitas” (Nurjanah & Hakim, 2018). “Rasio perputaran piutang yang tinggi menunjukkan kesuksesan dalam penagihan piutang sehingga dana yang berhasil tertagih tersebut mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi beban kerugian piutang sehingga menghasilkan profitabilitas yang maksimal” (Jannah & Yuli, 2019).

Penelitian Eksandy & Dewi (2018) menyatakan bahwa *account receivable turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian Fridaliyanti *et al.* (2022) menyatakan bahwa *account receivable turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian Jannah & Yuli (2019) menyatakan bahwa

*account receivable turnover* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

**Ha<sub>3</sub>: *Account receivable turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.**

### 2.10 *Current Ratio*

Menurut Weygandt *et al.* (2019), "*current ratio* mengukur kemampuan perseroan melunasi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Sipahutar & Sanjaya (2019), "faktor-faktor yang memengaruhi nilai *current ratio* antara lain:

- a. Proporsi aset lancar dan utang lancar, periode waktu yang dimiliki, syarat yang diberikan kreditor kepada perusahaan dalam melakukan pembelian maupun syarat yang diberikan oleh perusahaan dalam melakukan penjualan barang dan jasa kepada pelanggan.
- b. Nilai kini dari aset lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi perusahaan memiliki periode pengumpulan piutang yang panjang dan rendahnya jumlah piutang tak tertagih sehingga nilai realisasi bersih lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan. Selain itu, terdapat nilai persediaan yang mengalami penurunan akibat terdapat persediaan yang tidak terjual dan tidak dapat dipastikan meskipun perusahaan memiliki jumlah persediaan yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki likuiditas yang baik".

*Current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Weygandt *et al.* (2019) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.8)$$

Keterangan:

*Current Ratio* : Rasio lancar  
*Current Assets* : Jumlah aset lancar

*Current Liabilities* : Liabilitas jangka pendek

“*Current asset* adalah kas dan aset lain yang dapat diubah menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam satu tahun atau dalam siklus operasional perusahaan yang mana yang lebih panjang” (Kieso *et al.*, 2018). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), “entitas mengklasifikasi aset sebagai aset lancar jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
4. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut Weygandt *et al.* (2018), “aset lancar dibagi menjadi:

1. Beban dibayar dimuka  
Beban yang dibayar dengan kas sebelum terjadi. Biaya dibayar dimuka adalah biaya yang digunakan dari waktu (sewa atau asuransi) atau penggunaan (perlengkapan).
2. Persediaan  
Aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual pada operasi atau barang yang akan digunakan untuk produksi barang yang akan dijual.
3. Piutang  
Jumlah utang yang harus dibayar oleh individu dan perusahaan lain.
4. Investasi jangka pendek  
Investasi yang siap diperjualbelikan dan berencana untuk dijadikan kas dalam satu tahun atau dalam siklus operasional perusahaan yang mana lebih panjang.
5. Kas  
Kas adalah aset paling likuid. Kas adalah alat tukar dan dasar untuk pengukuran dan penghitungan untuk akun lain”.

“*Current liabilities* adalah kewajiban perusahaan yang diperkirakan dapat diselesaikan dalam siklus operasional atau satu tahun, manapun yang lebih lama” (Kieso *et al.*, 2018). Menurut IAI (2018), “entitas mengklasifikasi liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

1. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.
2. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan.
3. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
4. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan. Persyaratan liabilitas tersebut dengan menerbitkan instrument ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut”.

## **2.11 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas**

“*Current ratio (CR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Tingginya rasio ini menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Aset lancar yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki dana lebih untuk meningkatkan produksinya. Peningkatan produksi akan memberikan perusahaan kemampuan untuk dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi. Peningkatan laba akan menyebabkan peningkatan pada *ROA*” (Prabowo & Susanto, 2019).

Penelitian Alpi & Gunawan (2018) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian Sipahutar & Sanjaya (2019) dan Angelina *et al.* (2020) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

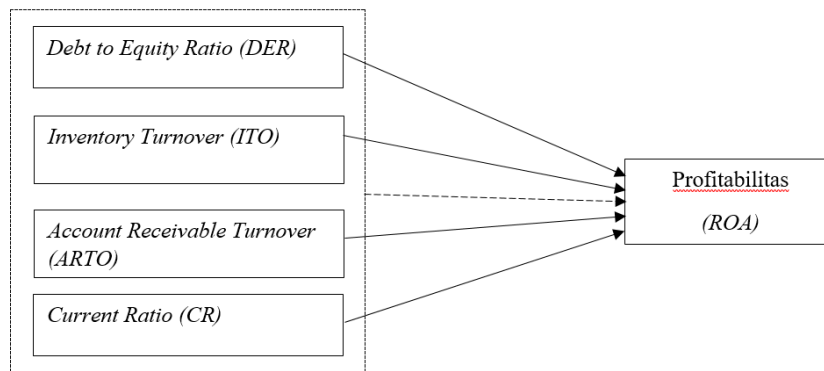
**Ha4: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.**

## 2.12 Pengaruh *Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Account Receivable Turnover, dan Current Ratio Terhadap Profitabilitas*

Penelitian Masruroh *et al.* (2018) menyatakan bahwa “*account receivable turnover, inventory turnover, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas*”. Penelitian Werdingtyas & Sam’ani (2018) menyatakan bahwa “*account receivable turnover, inventory turnover, working capital turnover, dan total asset turnover berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas*”. Penelitian Angelina (2020) menyatakan bahwa “*current ratio, debt to equity ratio, perputaran kas, dan total asset turnover berpengaruh terhadap profitabilitas*”.

## 2.13 Model Penelitian

Berdasarkan penelitian dan hipotesis yang telah disusun, maka dapat disimpulkan penelitian ini menggunakan model sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Model Penelitian